

## Dramatisasi Abnormalitas Melalui Komposisi Visual Video Musik

**William Sanjaya**

Program Studi Desain Interaktif, Fakultas Teknologi dan Desain, Universitas Bunda Mulia, Tangerang Selatan, Indonesia  
Email : williamsanjaya1993@gmail.com

**ABSTRAK:** Penelitian ini berfokus pada pembahasan penerapan komposisi visual dalam membangun kesan abnormalitas pada adegan-adegan dalam video musik "*Birds of A Feather*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *puspositive sampling*. Teori yang digunakan merupakan teori komposisi visual yang dikemukakan oleh Gustavo Mercado, yaitu *rule of thirds* dengan ruang sempit dan ketidakseimbangan visual. Dari analisis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat penerapan komposisi visual berupa *rule of thirds* dengan ruang sempit dan ketidakseimbangan visual yang mendominasi *frame*, sehingga menunjukkan kesan abnormalitas pada adegan. Kesan abnormalitas tersebut ditunjukkan dari aksi dan tindakan sebagai respon karakter terhadap situasi yang dialami. Penerapan komposisi visual tidak hanya menarik penonton pada area gambar, namun juga menonjolkan kesan dramatisasi abnormalitas pada adegan video musik "*Birds of A Feather*".

Diterima:  
25/02/2025  
Direvisi:  
30/04/2025  
Disetujui:  
05/05/2025

**Kata kunci:** abnormalitas, dramatisasi, komposisi, musik, video

## ***Dramatization of Abnormality Through Music Video's Visual Composition***

**ABSTRACT:** *This study delves into the application of visual composition in conveying an impression of abnormality within scenes in the music video “Birds of A Feather.” Employing a qualitative method with a purposive sampling approach, the study draws upon the theory of visual composition proposed by Gustavo Mercado, specifically the principles of the rule of thirds, narrow space, and visual balance or imbalance. Through the analysis, it is evident that a consistent visual composition, characterized by the rule of thirds with narrow space and visual imbalance dominating the frame, effectively conveys the impression of abnormality in the scene. This impression is manifested through the character’s actions and reactions to the encountered situation. Notably, Billie shakes her head, bends down, and empties her bowels in all directions. Subsequently, she resumes singing calmly while being drawn towards a potentially hazardous force. The application of visual composition not only draws the audience’s attention to the designated image area, but also accentuates the dramatization of abnormality within the music video scene “Birds of A Feather.”*

**Keywords:** *abnormality, composition, dramatization, music, video*

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan medium yang memiliki fungsi dalam penyampaian gagasan, pengalaman dan saran kepada penikmatnya. Salah satu jenis karya sastra adalah medium audio visual, yaitu film (Sanjaya, 2024b). Film merupakan rangkaian gambar bergerak yang memiliki fungsi dalam menyampaikan informasi, edukasi serta persuasi kepada khalayak umum (Sanjaya, 2024a). Melalui muatan pesan-pesan yang diberikan, film memiliki kekuatan dalam menarik perhatian penonton melalui cerita yang dikemas dengan baik (Landiana Nugroho & Suprihatin, 2022). Sebagai alat komunikasi, film juga memiliki kemampuan dalam menangkap realita. Selain itu, film juga dapat mempengaruhi penonton secara emosional (Khairana et al., 2023). Selain mendapatkan informasi, penonton juga dapat merasakan emosi yang ditayangkan melalui adegan-adegan yang ditampilkan secara dramatis. Dengan adanya penekanan emosi, maka pesan dapat tersampaikan secara efektif kepada khalayak umum (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Film memiliki unsur-unsur pembentuk yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Sanjaya, 2023b). Unsur naratif meliputi penceritaan, penokohan, konflik, tujuan, plot dan struktur (Sanjaya, 2023a). Unsur sinematik meliputi *miss-ens-scene*, *editing* dan suara (Indriani & Wahyuni, 2021). Unsur sinematik berhubungan dengan pengolahan rangkaian gambar yang mendukung penyampaian pesan dan alur cerita secara efektif. Sinematografi berasal dari kata Yunani “*Kinema*” dan “*Graphein*” yang berarti pergerakan dan menulis. Selain itu, sinematografi juga menyangkut dengan proses pengolahan ide, aksi, emosi, kata-kata, *tone* dan komunikasi non-verbal ke dalam medium visual (Sanjaya & Marian, 2023). Sinematografi juga berfungsi dalam pengambilan dan penyatuan gambar yang diolah menjadi rangkaian gambar dalam penyampaian gagasan maupun pesan (Aditia & Yudhistira, 2023). Dengan pemahaman dan penerapan unsur sinematografi, sebuah gambar bergerak dapat menarik perhatian penonton dengan estetikanya (Sanjaya, 2023c).

Film merupakan produk karya jadi dari adanya eksekusi aspek sinematografi (Supriyadi, 2019). Dalam penyusunan setiap bidikan, seorang sinematografer mempertimbangkan aspek-aspek dalam sinematografi agar gambar tidak hanya indah semata, namun juga dapat menuntut perhatian penonton (Anjaya & Deli, 2020). Dalam penerapan sinematografi, diperlukan adanya pengaturan tata letak dari objek maupun *framing* sehingga visual dari rangkaian gambar tidak terkesan monoton (Eka Maulana, 2022). Sinematografi juga dapat mempengaruhi penceritaan melalui berbagai pengaplikasian aspek-aspeknya, seperti penempatan kamera, pengaturan bidikan dan penyuntingan gambar (Sultanika, 2021). Dengan demikian, aspek sinematografi dapat dikatakan penting menentukan kualitas dari sebuah film (SURASA et al., 2022).

Salah satu elemen yang diterapkan dalam pengaplikasian sinematografi adalah komposisi. Komposisi berhubungan dengan tata letak pengambilan gambar yang diterapkan dengan prinsip-prinsip komposisi sehingga dapat menarik perhatian penonton (Arlitha Agnia & Purnama Sari, 2021). Komposisi mampu memberikan kesan dramatis melalui pengolahan gambar sehingga pesan dari cerita mampu

tersampaikan ke penonton (Murnita Damanik & Wahyuni, 2021). Dalam penelitiannya, Arifin, Fajar dan Zamroni (2019) menjelaskan bahwa penerapan komposisi dapat meningkatkan dramatisasi melalui penekanan emosi ke penonton sehingga pesan dapat tersampaikan secara efisien. Selain itu, komposisi juga mampu memberikan kesan kesedihan maupun kesan emosi tertentu sehingga pesan lirik lagu maupun cerita dalam medium audio visual dapat tersampaikan (Sanjaya, 2023d). Tanpa adanya penerapan komposisi yang tepat, sebuah gambar tidak memiliki daya tarik pada area gambar tertentu, sehingga dapat membingungkan penontonnya. Hal tersebut dikarenakan tata letak elemen visual yang tidak ditata sesuai dengan konsep visual yang ingin disajikan pada penonton. Ketika penonton tidak memberikan perhatian dengan baik, maka penataan visual dapat mengganggu penonton dalam memahami cerita. Blain Brown (2022) menjelaskan bahwa kesalahan teknis dalam aspek sinematografi dapat membuat penonton sadar terhadap kesalahan teknis tersebut, sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik pada penontonnya.

Dalam penelitiannya, Rofiad dan Yuni (2021) menjelaskan bahwa perilaku abnormal merupakan perilaku yang dialami oleh seseorang yang mengalami gangguan yang mempengaruhi tingkah laku, sehingga keluar dari nilai-nilai yang telah dipegang dalam sebuah masyarakat. Namun, definisi dari normalitas dan abnormalitas dianggap memiliki perbedaan yang menyangkut aspek budaya. Matsumoto (2016) menjelaskan bahwa perilaku yang dianggap abnormal tidak terlepas dari aspek-aspek kultural dalam mendefinisikan atau menilai pada individunya. Pada pendekatan lainnya, abnormalitas dapat dimaknai dari perilaku individu berdasarkan kekurangan, kerusakan, dan inefisiensi dalam menjalankan perannya sehari-hari. Dalam penelitiannya, Normadi et al. (2023) menjelaskan bahwa perilaku abnormal juga mengacu pada kondisi emosional yang tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi seseorang. Seseorang dapat dikatakan "normal" ketika memiliki perilaku yang sama dengan orang-orang sebayanya (Maulinda & Pratama, 2020). Perilaku seseorang yang abnormal dapat dilihat dari tindakan yang menyimpang, misalkan obsesi terhadap sesuatu yang didasari oleh berbagai faktor

internal (kepribadian, pengalaman dan kondisi psikologis) dan eksternal (lingkungan sosial, budaya, dan pengaruh lingkungan). Cinta merupakan salah satu bentuk emosi yang dirasakan oleh setiap manusia, sehingga dapat membuat manusia merasa rindu terhadap orang yang dicintai (Cinta, 2021). Dalam penelitiannya, Rahmayani et al. (2021) menjelaskan bahwa cinta memiliki komponen yang terdiri dari keintiman, gairah, dan komitmen. Gairah meliputi rasa rindu untuk selalu bersama dengan orang untuk mengekspresikan hasrat, sedangkan komitmen menyangkut bagaimana seseorang untuk tetap berpegang pada keputusan untuk terus bersama sampai akhir hayatnya (Izzati et al., 2021).

Dalam buku "*The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*", Gustavo Mercado (2022) menjelaskan bahwa komposisi memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah komposisi *rule of thirds*. Komposisi *rule of thirds* merupakan komposisi fundamental dalam penerapan tata letak elemen visual yang dilakukan dengan membagi gambar menjadi 3 bagian di sepanjang lebar dan tingginya. Penempatan subjek pada titik tumpu garis tersebut dapat menarik perhatian penonton. Penerapan *rule of thirds* secara umum dilakukan dengan memberikan ruang kosong di depan pandangan dari subjek sehingga gambar terkesan seimbang. Keseimbangan pada gambar tersebut menunjukkan keamanan atau situasi normal pada adegan.

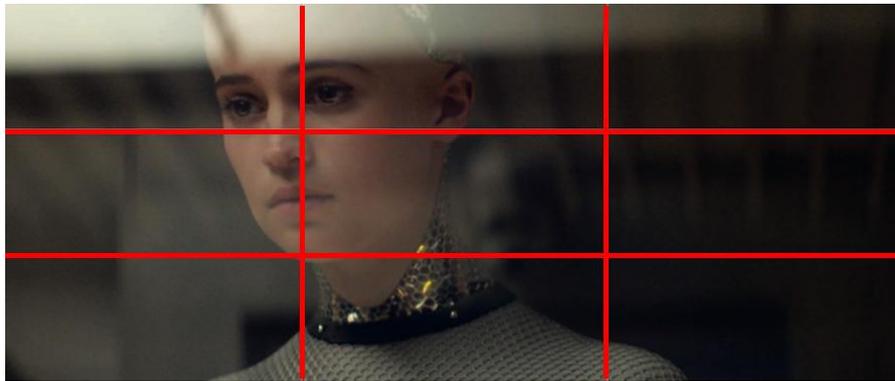


Gambar 1. Penerapan *Rule of Thirds* Dengan Ruang Kosong Di Depan Pandangan Subjek Pada Film "Joker" (2019)

Sumber: *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition* (2022) oleh Gustavo Mercado

Pada gambar 1, terdapat penerapan *rule of thirds* dengan penempatan subjek di sebelah kanan gambar. Di sisi kiri, terdapat ruang kosong yang digunakan agar terjadi kesan keseimbangan pada gambar. Dengan demikian, *rule of thirds* dengan ruang kosong memberikan kesan keseimbangan atau keaman yang terjadi pada adegan. Pada adegan, Joker memiliki kekuatan untuk membalaskan dendamnya pada orang-orang yang menyakitinya.

Gustavo (2022) menjelaskan bahwa peletakkan subjek yang menghadap ke arah luar gambar dapat memberikan ruang sempit. Ruang sempit pada gambar dapat menunjukkan situasi abnormal dan bahaya pada adegan.



Gambar 2. Komposisi *Rule of Thirds* Dengan Ruang Sempit Pada Film "Ex Machina" (2014)  
Sumber: *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition* (2022) oleh Gustavo Mercado

Pada gambar 2, terdapat penempatan subjek di kiri gambar. Subjek menghadap ke kiri sehingga menimbulkan ruang sempit. Ruang sempit tersebut menunjukkan kesan ketidakseimbangan yang menunjukkan situasi bahaya dalam adegan. Pada adegan, terjadi situasi yang mengancam keberadaan Ava sebagai robot.

Selanjutnya, Gustavo (2022) juga menjelaskan tentang bahwa keseimbangan dan ketidakseimbangan visual dapat menunjukkan situasi yang dapat dipahami oleh penonton. Gambar dapat memberikan kesan seimbang ketika distribusi elemen visualnya merata pada *frame*. Sebaliknya, ketidakseimbangan visual terjadi ketika elemen visual hanya menitikberatkan bagian kiri atau kanan gambar. Keseimbangan visual dapat menunjukkan kesatuan dan tekad, sedangkan

ketidakseimbangan visual menunjukkan ketegangan, kekacauan dan kesulitan pada adegan.



Gambar 3. Penempatan Elemen Visual Yang Merata Pada Film "The Proposition" (2005)  
Sumber: *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition* (2022) oleh Gustavo Mercado

Pada gambar 3, terdapat pembagian elemen visual yang merata pada bagian kiri dan kanan gambar. Pembagian elemen visual yang merata memberikan kesan keseimbangan. Keseimbangan tersebut menunjukkan kesatuan pada adegan. Pada adegan, Captain Morris Stanley dan istrinya makan bersama di malam natal.



Gambar 4. Elemen Visual Yang Menitikberatkan Sisi Kanan Gambar Pada Film "The Proposition" (2005)  
Sumber: *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition* (2022) oleh Gustavo Mercado

Pada gambar 4, elemen visual didistribusikan lebih banyak pada sisi kanan gambar. Elemen visual yang menitikberatkan sisi kanan gambar memberikan kesan tidak seimbang. Gustavo (2022) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan visual

menunjukkan situasi tegang pada adegan. Dalam adegan pada gambar 4, Mickey mendapatkan tuduhan dan hukuman atas tindakan yang tidak pernah dilakukannya.

Video merupakan salah satu bentuk media masa elektronik yang memiliki kemiripan dengan film. Video dijadikan sarana baru dalam penyampaian visual yang berfungsi dalam menghibur, memberitahukan peristiwa, cerita, komedi maupun musik (Rezeki et al., 2023). Salah satu jenis produksi video adalah produksi video musik. Video musik merupakan film pendek atau video yang berguna sebagai pendamping sebuah lagu (Eko Prasetyo et al., 2022). Selain sebagai medium distribusi, video musik juga dapat digunakan sebagai alat promosi sebuah lagu (Aulia & Sukmawati, 2021). Salah satu *platform* dalam mempromosikan video klip yang populer adalah YouTube, sedangkan tangga lagu standar industri lagu di kancah internasional yang populer adalah *Billboard*. Kepopuleran sebuah video musik dapat dilihat dari seberapa banyak penonton video klip dalam salah satu *platform streaming* yang digunakan (Kristian Natalia & Nurus Sa'adah, 2021). Dengan adanya perkembangan pada industri musik yang mengarah ke produksi video musik, maka terjadi kepopuleran video musik di kalangan anak muda. Kepopuleran tersebut terjadi karena banyak hal, salah satunya adalah konten dari video musik yang menghibur serta mengedukasi (Rahma Oktaviani et al., 2020). Karena fungsi video musik yang mirip dengan film, maka video klip juga mampu memberikan pesan. Namun, pesan dari video musik mengacu pada pesan dalam lagu yang disampaikan oleh pengarang. Kemudian, pembuat video meracik visual sehingga tampilan visualnya membantu penyampaian pesan. Dengan adanya bantuan medium audio visual, pesan dari lagu dapat tersampaikan secara efektif kepada penontonnya (Rahmi, 2021). Dalam penelitiannya, Luthfan dan Adrio (2023) menjelaskan bahwa video musik dapat dikemas dan disajikan dengan pendekatan artistik yang menarik sehingga pesan dapat disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui video musik, makna sebuah lagu bisa disampaikan secara lebih efektif, terutama pada tampilan visualnya (Oktavyanthi & Kholiq, 2018). Video musik populer semenjak munculnya salah satu stasiun televisi Amerika Serikat yang bernama "*Music*

*Television*” (MTv) (Nusantriani Banurea, 2015). Lahirnya video musik di *Music Television* (MTv) tahun 1983 mempermudah banyak anak muda di Amerika Serikat dalam menyampaikan ekspresi pada sosok penyanyi yang digemari. Dibandingkan dengan era sebelumnya yang menggunakan kaset, konser, atau audio, penonton langsung melihat *band* atau penyanyi yang digemari (Mufarrih Muktaf, 2013). Video musik pertama yang diluncurkan melalui stasiun televisi *Music Television* (MTv) adalah “*Video Killed The Radio Star*”. Video musik tersebut menandakan transisi industri musik secara global (Andi Saputra & Ariffudin Islam, 2021). Perkembangan video musik tersebut juga didukung dengan perkembangan televisi yang membuat banyak penonton lebih leluasa dalam mendapatkan informasi secara personal melalui televisi rumah (Karunia, 2022). Selain itu, video musik juga dijadikan wadah bagi penyanyi dalam mendemonstrasikan makna melebihi lirik lagu dengan menggunakan gambar visual (Irene Sartika Dewi Max & Utomo, 2021). Produksi video musik juga dieksekusi dengan mempertimbangkan berbagai aspek cerita maupun sinematografi. Misalkan, penggambaran makna lagu yang didukung oleh aktor, dialog, properti, lokasi dan karakter (Karunia, 2022). Produksi video musik juga tidak lepas dari penerapan aspek sinematografi (Lutfi Fuadi, 2023). Melalui penerapan sinematografi, dramatisasi mampu ditekankan sehingga pesan dalam cerita dapat tersampaikan (Taufikurrahman et al., 2021). Selain itu, peningkatan dramatisasi melalui sinematografi juga dapat menggugah emosi atau perasaan penonton terhadap tampilan visual yang disajikan (Hartadi et al., 2015). Selain itu, kesan kesedihan, kegembiraan maupun kesan situasi lainnya juga dapat ditonjolkan melalui penerapan aspek sinematografi. Salah satu aspek sinematografi yang dalam menimbulkan kesan-kesan pada adegan adalah komposisi visual (Sanjaya, 2023d). Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis penerapan komposisi visual dalam membangun kesedihan dalam penyampaian pesan lagu di video musik “*Birds of A Feather*” oleh Billie Eilish.

Billie Eilish merupakan seorang penyanyi kelahiran Los Angeles, Amerika Serikat yang merilis banyak karya lagu sejak tahun 2018. Beberapa penghargaan yang membuatnya naik daun adalah *Grammy Awards*, *MTV Video Music Awards*,

*Billboard Music Awards, Teen Choice Awards, Golden Globe Awards, People's Choice Awards* Serta *Academy Awards 2024*. Pada tahun 2020, Billie berhasil mendapatkan 5 piala dari 6 nominasi dalam *Grammy Awards 2020* (Stella Azasya, 2024). Video musik "*Birds of A Feather*" menceritakan tentang keinginan kuat seseorang untuk terus bersama pasangannya sampai akhir hayatnya (Ulvia Nur Azizah, 2024). Terdapat beberapa adegan-adegan dimana karakter (Billie Eilish) mengalami tarikan dari kekuatan yang tidak terlihat. Abnormalitas juga terlihat dari perilaku dari karakter (Billie Eilish) yang memberikan respon positif (ekspresi tenang) ketika mengalami berbagai situasi aneh (kekuatan levitasi yang menarik). Dilantik pada 4 November 2024, video musik "Billie Eilish - *Birds of A Feather*" yang disutradarai oleh Aidan Zamiri telah mencapai lebih dari 74 juta penonton. Selain itu, video musik tersebut juga mendapatkan urutan ke-12 dalam kategori "*Global Top Music Video*" di kanal YouTube. Dengan adanya penerapan komposisi visual yang menonjolkan kesan abnormalitas dengan suara khas dari Billie Eilish, video musik "*Birds of A Feather*" menjadi objek penelitian yang menarik untuk dianalisis. Komposisi visual yang ditonjolkan menekankan dramatisasi abnormalitas, sehingga pesan dari lagu "*Birds of A Feather*" dapat tersampaikan kepada penontonnya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *puspositive sampling*. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengambil data deskriptif sebagai pengulasan dari objek penelitian (Murdiyanto, 2020). *Purposive sampling* merupakan salah satu pendekatan metode kualitatif yang dilakukan dengan melakukan pengambilan sampel sebagai bahan kajian (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini, objek kajian yang digunakan adalah video musik "*Birds of A Feather*" oleh Billie Eilish. Penelitian ini juga menggunakan teori komposisi visual yang dikemukakan oleh Gustavo Mercado sebagai bahan analisis. Penelitian dilakukan dengan menjabarkan lirik lagu, indikasi waktu (*timecode*), *frame*, dan

deskripsi penerapan komposisi visual pada video musik "*Birds of A Feather*". Tata letak komposisi visual diacukan pada penentuan apakah komposisi visual yang diterapkan memiliki jenis *rule of thirds* atau keseimbangan visual. Garis *rule of thirds* ditandai dengan garis berwarna merah yang menempatkan subjek atau karakter pada *frame* di salah satu titik fokus untuk menarik perhatian penonton. Oleh karena itu, deskripsi tentang penempatan subjek dijabarkan secara terperinci pada *frame-frame* berdasarkan acuan lirik lagunya. Keseimbangan visual dijabarkan dengan garis biru di tengah dengan penempatan subjek atau karakter sebagai elemen visual yang menitikberatkan salah kedua sisi dari *frame*. Sebuah *frame* dapat dideskripsikan sebagai elemen visual yang tidak seimbang jika menitikberatkan satu titik dari *frame*. Selanjutnya, dilakukan analisis penerapan komposisi visual yang dikaitkan dengan perilaku dari karakter terhadap situasi yang dialami oleh karakter, sehingga kesimpulan tentang bagaimana komposisi visual membantu dramatisasi perilaku "abnormalitas" sebuah adegan dapat diketahui. Perilaku abnormalitas dilihat dari aksi maupun ekspresi dari karakter yang diteliti pada beberapa tangkapan gambar dari video musik "*Birds of A Feather*". Tahap akhir dari analisis meliputi penjabaran kesimpulan pembangunan dramatisasi abnormalitas pada setiap penerapan komposisi visual yang diterapkan pada video musik "*Birds of A Feather*".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Jenis Penerapan Komposisi Visual Pada Video Musik "*Birds of A Feather*" oleh Billie Eilish**

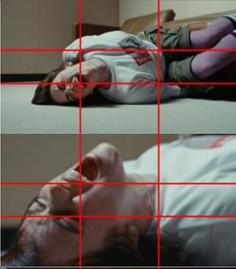
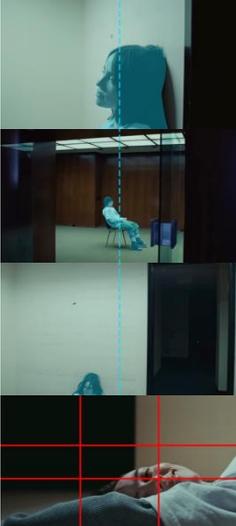
Terdapat penerapan komposisi visual pada shot dalam adegan pada video musik "*Birds of A Feather*" yang dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Penerapan Komposisi Visual Pada Video Musik "*Birds of A Feather*"  
Sumber: YouTube Channel Billie Eilish

Lirik Lagu	Timecode	Frame	Deskripsi Penerapan Komposisi Visual
<p><i>I want you to stay</i> <i>'Til I'm in the grave</i> <i>'Til I rot away, dead and buried</i> <i>'Til I'm in the casket you carry</i></p>	00:00-00:22		<p>Terdapat penerapan komposisi visual berupa ketidak seimbangan visual <i>rule of thirds</i> pada 3 <i>shot</i>.</p> <p>Pada penerapan ketidakseimbangan visual, subjek yang diposisikan condong pada bagian kiri <i>frame</i>.</p> <p>Pada penerapan komposisi <i>rule of thirds</i>, subjek diposisikan ke sebelah kiri <i>frame</i>. Subjek menghadap ke arah kiri sehingga menimbulkan ruang sempit pada <i>frame</i>.</p>
<p><i>If you go, I'm going too, uh</i> <i>'Cause it was always you, alright</i> <i>And if I'm turning blue, please don't save me</i> <i>Nothing left to lose without my baby</i></p>	0:22-00:42		<p>Terdapat penerapan 4 <i>shot</i> dengan ketidakseimbangan visual. Elemen visual berupa subjek karakter yang ditempatkan di sebelah kiri menimbulkan distribusi yang menitikberatkan sisi kiri.</p> <p>Terdapat penerapan komposisi <i>rule of thirds</i> dengan subjek di bagian kiri <i>frame</i>. Ruang sempit muncul ketika subjek menghadap ke kiri <i>frame</i>.</p>
<p><i>Birds of a feather, we should stick together, I know</i> <i>I said I'd never think I wasn't better alone</i> <i>Can't change the weather, might not be forever</i> <i>But if it's forever, it's even better</i></p>	0:42-01:00		<p>Terdapat penerapan ketidakseimbangan visual pada 2 <i>shot</i>. Subjek ditempatkan di bagian kiri <i>frame</i> sehingga menimbulkan ketidakseimbangan visual.</p>
<p><i>And I don't know what I'm crying for</i> <i>I don't think I could love you more</i> <i>It might not be long, but baby, I</i></p>	01:00-01:14		

<p><i>I'll love you 'til the day that I die</i> <i>'Til the day that I die</i> <i>'Til the light leaves my eyes</i> <i>'Til the day that I die</i></p>	<p>01:14-01:35</p>		<p>Terdapat penerapan ketidakseimbangan visual pada 3 <i>shot</i> yang mencondongkan subjek ke bagian kanan <i>frame</i>.</p> <p>Komposisi <i>rule of thirds</i> terjadi pada 2 <i>shot</i>. Pada penerapan di gambar urutan ke-3, subjek menghadap ke arah kiri <i>frame</i> sehingga menimbulkan ruang sempit. Gambar pada urutan ke-4 menunjukkan subjek yang menghadap ke arah kanan <i>frame</i> sehingga membentuk ruang sempit.</p>
<p><i>I want you to see, hm</i> <i>How you look to me, hm</i> <i>You wouldn't believe if I told ya</i> <i>You would keep the compliments I throw ya</i></p>	<p>01:35-01:53</p>		<p>Terdapat penerapan 6 <i>shot</i> yang menerapkan komposisi visual dengan ruang sempit dan ketidakseimbangan visual pada gambar.</p> <p>Pada penerapan komposisi <i>rule of thirds</i> dengan ruang sempit, terlihat subjek di tempatkan di sebelah kiri <i>frame</i>. Subjek menghadap ke kiri sehingga menimbulkan ruang sempit.</p> <p>Ketidakseimbangan visual ditunjukkan dengan subjek yang condong di sebelah kiri <i>frame</i>. Namun, terdapat 1 <i>shot</i> yang menunjukkan subjek yang condong di sebelah kanan <i>frame</i>.</p>

<p><i>But you're so full of shit, uh Tell me it's a bit, oh Say you don't see it, your mind's polluted Say you wanna quit, don't be stupid</i></p>	<p>01:53-02:13</p>		<p>Terdapat penerapan <i>rule of thirds</i> dengan ruang sempit yang ditunjukkan dengan pandangan subjek yang mengarah ke kiri <i>frame</i>.  Penerapan ketidakseimbangan visual didominasi dengan subjek yang condong ke arah kiri <i>frame</i>.</p>
<p><i>And I don't know what I'm crying for I don't think I could love you more Might not be long, but baby, I Don't wanna say goodbye</i></p>	<p>02:13-02:31</p>		<p>Terdapat penerapan ketidakseimbangan visual dengan menempatkan subjek di sebelah kiri <i>frame</i>. <i>Rule of thirds</i> dengan ruang sempit ditunjukkan dengan subjek yang menghadap ke arah kiri <i>frame</i>.</p>
<p><i>Birds of a feather, we should stick together, I know ('til the day that I die) I said I'd never think I wasn't better alone ('til the light leaves my eyes) Can't change the weather, might not be forever ('til the day that I die) But if it's forever, it's even better</i></p>	<p>02:31-02:50</p>		<p>Penerapan ketidakseimbangan visual ditunjukkan dengan subjek yang menitikberatkan kiri <i>frame</i>.  <i>Rule of thirds</i> dengan ruang sempit ditunjukkan ketika subjek menghadap ke arah kiri dan atas <i>frame</i>.</p>

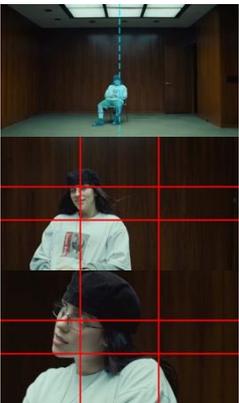
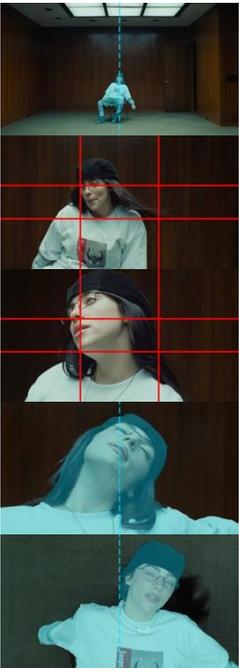
			
<p><i>I knew you in another life You had that same look in your eyes I love you, don't act so surprised"</i></p>	02:50-03:08		<p>Terdapat penerapan <i>rule of thirds</i> dengan ruang sempit dengan subjek yang menghadap ke arah kiri <i>frame</i>.</p> <p>Ketidakseimbangan visual ditunjukkan dengan bagian subjek yang condong pada area kanan <i>frame</i> pada <i>shot</i> ke-2. Kemudian, elemen visual menitikberatkan bagian kiri <i>frame</i> pada <i>shot</i> ke-3.</p>
<p><i>Instrument</i></p>	03:08-03:51		<p>Terdapat ketidakseimbangan visual yang menitikberatkan subjek pada bagian kanan <i>frame</i> pada <i>shot</i> pertama. Pada <i>shot</i> ke-2 dan ke-3, subjek menitikberatkan bagian kiri <i>frame</i>.</p> <p>Selain itu, terdapat subjek yang menghadap ke arah atas <i>frame</i> sehingga menimbulkan ruang sempit pada penerapan <i>rule of thirds</i> di <i>shot</i> terakhir.</p>

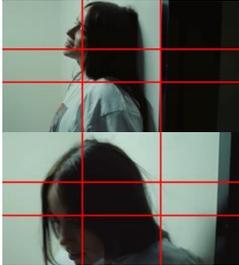
**Tabel Penjabaran Dramatisasi Abnormalitas Dengan Menggunakan Komposisi Visual Dalam Video Musik "*Birds of A Feather*"**

Tabel 2 menunjukkan deskripsi bagaimana komposisi visual dapat menonjolkan kesan abnormalitas pada adegan. Perilaku yang dianggap abnormal diacukan pada perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di suatu masyarakat. Dalam hal ini, perilaku tersebut mengacu pada tindakan yang

dilakukan oleh karakter (manusia perempuan) ketika berinteraksi dengan sekitarnya. Selain Deskripsi lebih lanjut dijabarkan pada tabel berikut:

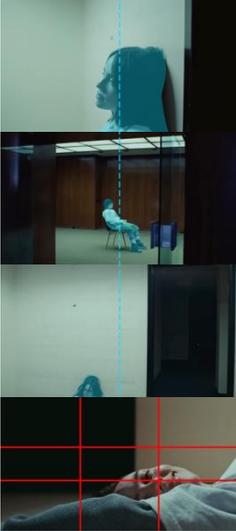
Tabel 2. Penjabaran Deskripsi Pembangunan Dramatisasi Abnormalitas Pada Adegan Dengan Menggunakan Komposisi Visual Pada Video Musik "*Birds of A Feather*"  
Sumber: YouTube Channel Billie Eilish

Lirik Lagu	Timecode	Frame	Deskripsi Dramatisasi Abnormalitas Melalui Komposisi Visual
<p><i>I want you to stay</i> <i>'Til I'm in the grave</i> <i>'Til I rot away, dead and buried</i> <i>'Til I'm in the casket you carry</i></p>	00:00-00:22		<p>Terdapat penerapan ketidakseimbangan visual dan ruang sempit pada <i>shot</i>. Penerapan komposisi visual tersebut menunjukkan perilaku abnormalitas pada adegan.</p> <p>Pada adegan, Billie terus menyanyi di ruang kosong sambil melihat-lihat ke arah kiri <i>frame</i> dengan tatapan kosong, seolah terobsesi dengan seseorang yang diinginkan. Dalam hal ini, kerinduan dan obsesi dari karakter justru ditunjukkan dengan respon karakter yang seolah masuk dalam "dunia"nya di ruang kosong, tanpa seorangpun, termasuk orang yang dirindukan.</p>
<p><i>If you go, I'm going too, uh</i> <i>'Cause it was always you, alright</i> <i>And if I'm turning blue, please don't save me</i> <i>Nothing left to lose without my baby</i></p>	0:22-00:42		<p>Terdapat dominasi penerapan ketidakseimbangan visual dan <i>rule of thirds</i> dengan ruang sempit pada <i>shotnya</i>. 3 <i>shot</i> menunjukkan ketidakseimbangan visual, sedangkan 2 <i>shot</i> lain menunjukkan ruang sempit pada pandangan karakter. Dominasi komposisi visual tersebut menunjukkan abnormalitas pada adegan.</p> <p>Perilaku abnormalitas pada adegan dapat dilihat pada situasi, aksi, dan ekspresi karakter dimana karakter duduk sambil bernyanyi. Kemudian, terdapat kekuatan yang menarik tangan karakter. Tangan kiri karakter terangkat, seolah tertarik sebanyak 3 kali di adegan. Anehnya, karakter terus menyanyi dengan tenang.</p> <p>Situasi abnormal ditunjukkan dengan terangkatnya kaki karakter. Karakter Billie Eilish justru meresponi dengan menutup mata dengan ekspresi tenang.</p>

<p><i>Birds of a feather, we should stick together, I know</i> <i>I said I'd never think I wasn't better alone</i> <i>Can't change the weather, might not be forever</i> <i>But if it's forever, it's even better</i></p>	<p>0:42-01:00</p>		<p>Penerapan ketidakseimbangan visual menunjukkan abnormalitas pada adegan.</p> <p>Billie duduk dan tertarik ke arah kanan <i>frame</i>. Selain itu, tidak terlihat subjek yang mendorong atau menarik Billie. Billie terus bernyanyi, menghadap ke arah atas sambil melentangkan kedua tangannya.</p>
<p><i>And I don't know what I'm crying for</i> <i>I don't think I could love you more</i> <i>It might not be long, but baby, I</i></p>	<p>01:00-01:14</p>		<p>Ketidakseimbangan visual ditunjukkan dengan jenis <i>close-up shot</i> yang menunjukkan pergerakan Billie yang condong ke kiri <i>frame</i>. Ketidakseimbangan visual menunjukkan abnormalitas pada adegan.</p> <p>Kesan abnormalitas ditunjukkan ketika Billie bernyanyi sambil memberikan senyuman, sedangkan tangannya tertarik oleh kekuatan yang tak terlihat.</p>
<p><i>I'll love you 'til the day that I die</i> <i>'Til the day that I die</i> <i>'Til the light leaves my eyes</i> <i>'Til the day that I die</i></p>	<p>01:14-01:35</p>		<p>Terdapat ketidakseimbangan visual dan ruang sempit yang menunjukkan situasi yang tidak normal pada adegan.</p> <p>Billie terlempar menembus dinding sambil bernyanyi. Kemudian, Billie juga terjatuh. Ketika terlempar di lantai, Billie terus bernyanyi dengan tenang.</p>
<p><i>I want you to see, hm</i> <i>How you look to me, hm</i> <i>You wouldn't believe if I told ya</i> <i>You would keep the compliments I throw ya</i></p>	<p>01:35-01:53</p>		<p>Terdapat kesan abnormal dengan penerapan komposisi dengan ruang sempit dan ketidakseimbangan visual pada adegan.</p> <p>Pada adegan, Billie terus bernyanyi sambil tersenyum di tengah ruangan yang kosong, seolah-olah ia tinggal dalam kesendirian. Billie duduk sambil bernyanyi, tatapannya melihat ke arah atas.</p>

<p><i>But you're so full of shit, uh Tell me it's a bit, oh Say you don't see it, your mind's polluted Say you wanna quit, don't be stupid</i></p> <p>01:53-02:13</p>		<p>Abnormalitas ditunjukkan dengan ruang sempit dan ketidakseimbangan visual yang mendominasi pengambilan gambar pada adegan.</p> <p>Terlihat Billie yang terus bernyanyi sendirian di tempat yang luas. Kemudian, Billie juga mengangkat tangan kanannya ketika ia bernyanyi, seolah-olah ada sesuatu yang menariknya. Billie merespon dengan tenang.</p>

<p><i>And I don't know what I'm crying for I don't think I could love you more Might not be long, but baby, I Don't wanna say goodbye</i></p>	<p>02:13-02:31</p>		<p>Keadaan abnormal pada adegan ditunjukkan dengan penerapan ruang sempit yang mendominasi. Selain itu, terdapat ketidakseimbangan visual pada gambar.</p> <p>Pada adegan, Billie terus bernyanyi. Ketika ia bernyanyi, tangan kirinya tertarik oleh sesuatu. Billie juga terlihat terbang melayang di dekat dinding. Anehnya, Billie merespon dengan tenang dan tanpa rasa cemas. Kemudian, Billie terjatuh dari kekuatan yang menarik tangannya.</p>
<p><i>Birds of a feather, we should stick together, I know ('til the day that I die) I said I'd never think I wasn't better alone ('til the light leaves my eyes) Can't change the weather, might not be forever ('til the day that I die) But if it's forever, it's even better</i></p>	<p>02:31-02:50</p>		<p>Kesan abnormalitas ditonjolkan dengan penerapan ketidakseimbangan visual ketika Billie tertarik di lantai. Ketika Billie jatuh, kesan abnormalitas ditunjukkan dengan ruang sempit pada pandangannya.</p> <p>Pada adegan, Billie terus bernyanyi dengan ekspresi tenang ketika ia tertarik di lantai. Ketika ia jatuh, Billie juga bernyanyi dengan berteriak, seolah menginginkan seseorang yang dirindukan.</p>
<p><i>I knew you in another life You had that same look in your eyes I love you, don't act so surprised"</i></p>	<p>02:50-03:08</p>		<p>Kesan abnormalitas ditonjolkan dengan penerapan ruang sempit ketika Billie duduk sambil menghadap ke luar frame. Selain itu, ketidakseimbangan visual ditunjukkan ketika Billie terjatuh dari sofanya.</p> <p>Perilaku Billie yang duduk sambil menunduk, memutar-putarkannya memberikan kesan adanya penyimpangan perilaku yang dialami. Selain itu, kaki Billie di atas Sofa. Billie terjatuh dari sofanya dengan perlahan dengan posisi terbalik sambil bernyanyi.</p>

<i>Instrument</i>	03:08-03:51		<p>Adegan didominasi dengan ketidakseimbangan visual pada adegan. Kemudian, terdapat penerapan ruang sempit ketika Billie menghadap ke arah atas <i>frame</i> di lantai. Komposisi tersebut tidak hanya mendramatisasi adegan, namun juga menonjolkan kesan abnormalitas yang terjadi pada adegan.</p> <p>Perilaku abnormalitas ditunjukkan pada perilaku Billie. Billie terus menghadap ke arah depan, seolah meratap sesuatu dengan sedih. Berbeda dengan <i>shot</i> sebelumnya, <i>shot</i> terakhir menunjukkan ekspresi senang Billie ketika jatuh di lantai.</p>
-------------------	-------------	--	---

### **Komposisi Visual Dalam Membangun Dramatisasi Kesan Abnormalitas Pada Adegan Dalam Video Musik "*Birds of A Feather*"**

Dari penjabaran analisis penerapan komposisi yang telah dilakukan, terdapat penerapan komposisi visual berupa *rule of thirds* dan ketidakseimbangan visual yang diterapkan pada keseluruhan pengambilan gambar di seluruh adegan dalam video musik "*Birds of A Feather*". Penerapan komposisi visual *rule of thirds* ditunjukkan dengan ruang sempit yang mendominasi *frame*. Ruang sempit tersebut ditunjukkan ketika subjek menghadap ke arah luar *frame*. Selanjutnya, penerapan ketidakseimbangan visual ditunjukkan ketika subjek menitikberatkan pada salah satu bagian dari *frame*. Ruang sempit dan ketidakseimbangan visual tersebut menunjukkan kesan abnormalitas atau sesuatu yang tidak biasa pada adegan.

Pada adegan, kesan abnormalitas ditunjukkan ketika Billie terdorong dan tertarik oleh energi yang tidak terlihat pada adegan. Selain itu, Billie juga terus bernyanyi ketika ditarik oleh energi. Ekspresi yang ditunjukkan Billie juga didominasi dengan senyuman yang tenang ketika didorong dan ditarik energi.

## **KESIMPULAN**

Komposisi visual merupakan salah satu aspek sinematografi yang dapat memberikan kesan dramatisasi abnormalitas pada adegan. Kesan tersebut dapat dimunculkan dengan berbagai penerapan komposisi visual, seperti ketidakseimbangan visual dan *rule of thirds* dengan ruang sempit. Video musik "*Birds of A Feather*" merupakan video musik yang memiliki penerapan komposisi visual dalam mendramatisasi kesan abnormalitas pada keseluruhan adegan. Penerapan komposisi visual berupa *rule of thirds* dengan ruang sempit ditunjukkan dengan karakter yang menghadap ke arah luar *frame*. Selain itu, ketidakseimbangan visual ditunjukkan dengan penempatan karakter yang condong di sebelah kiri atau kanan *frame*. Kedua penerapan komposisi visual tersebut menunjukkan abnormalitas pada keseluruhan adegan dalam video musik "*Birds of A Feather*". Abnormalitas tersebut ditunjukkan pada ekspresi dan tindakan sebagai respon karakter dari situasi yang dialami oleh karakter Billie Eilish pada adegan. Pada keseluruhan adegan, terlihat Billie yang tertarik oleh kekuatan yang tidak terlihat. Ketika Billie tertarik, Billie justru bernyanyi dengan senyuman yang menunjukkan ketenangan. Selain itu, terdapat beberapa aksi yang menunjukkan penyimpangan perilaku manusia pada umumnya, seperti karakter yang bernyanyi dengan tatapan kosong, menatap ke atas sambil memutar-mutarkan kepalanya. Ketika Billie mengalami gangguan dari kekuatan levitasi yang mengancam dirinya, Billie justru merespon dengan tenang sambil bernyanyi. Dengan demikian, komposisi visual memiliki peranan penting, tidak hanya dalam menarik perhatian penonton, namun juga mendramatisasi kesan abnormalitas pada sebuah adegan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.).
- Aditia, P., & Yudhistira, N. (2023). *ANALISIS UNSUR SINEMATOGRAFI DALAM MEMBANGUN REALITAS CERITA PADA FILM MENCURI RADEN SALEH*. 5(2). [www.ejurnal.stikpmedan.ac.id](http://www.ejurnal.stikpmedan.ac.id)

- Andi Saputra, L., & Ariffudin Islam, M. (2021). PERANCANGAN VIDEO MUSIK “SORRY” SEBAGAI MEDIA PROMOSI BAND BANNEDABSINTHXX. *Jurnal Barik*, 2(3), 111–122.
- Anjaya, A., & Deli. (2020). *STUDI PERBEDAAN KOMPOSISI PADA SINEMATOGRAFI DAN EFEK YANG DIHASILKAN*. 1, 604–612. <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbsit>
- Arifin, M., Aji, F., & Zamroni, M. (2019). PENGGUNAAN ASPEK-ASPEK SINEMATOGRAFI UNTUK MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK PADA FILM A QUIET PLACE. *Rolling: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Film, Televisi Dan Media Kontemporer*, 2(2), 47–65.
- Arlitha Agnia, F., & Purnama Sari, M. (2021). COMPOSITION IN LA LA LAND. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(1), 43–50.
- Aulia, S., & Sukmawati, L. (2021). ANALISIS HARAPAN DAN MOTIVASI PADA VIDEO KLIP BTS - PERMISSION TO DANCE. *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 2(1), 55–68.
- Brown, B. (2022). Cinematography: Theory and practice: Image making for cinematographers and directors: Fourth edition. In *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors: Third Edition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315667829>
- Cinta, B. (2021). *Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship*.
- Daulay, N. (2016). Kajian psikologi lintas budaya tentang stres pengasuhan pada ibu. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2).
- Diyaningsih, R. D., & Pratiwi, Y. (2021). Abnormal Behavior of Characters in the Anthology of Bingung Short Stories by Psychology Student of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Perilaku Abnormal Tokoh dalam Antologi Cerpen Bingung Karya Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(5), 673–682.
- Eka Maulana, D. (2022). ANALISIS TEKNIK RESTRICTED NARRATION DALAM MEMBANGUN DRAMATIK PADA SINEMATOGRAFI FILM 1917 KARYA SAM MENDES. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 19(2), 90–103.
- Eko Prasetyo, M., Zevri, & Everlin, S. (2022). PERANCANGAN VIDEO KLIP PROFIL KOMUNITAS K-POP DANCE INVASION DC JAKARTA DENGAN TEKNIK CAMERA MOVEMENT. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(2), 151–162.
- Hartadi, Y., Ibrahim, S., & Syukri, M. (2015). PENGGUNAAN METODE DRAMATISASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK INTERNALISASI NILAI KEPAHLAWANAN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(5). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i5.10023>

- Indriani, & Wahyuni, S. (2021). PENERAPAN EDITING KONTRUKSI DRAMATIS PADA PENCIPTAAN FILM GEMINTANG. *Jurnal FSD*, 2(1), 245–253.
- Irene Sartika Dewi Max, J., & Utomo, A. (2021). Discourse Analysis on Taylor Swift’s You Need to Calm Down Music Video with Semiotic Approach. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*.
- Izzati, H. N., Hakim, L., & Erliana, Y. D. (2021). Analisis Jenis Kadar Cinta Pada Pasangan Mahasiswa Menikah Ditinjau Dari Triangular Theory Of Love Di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan*, 4(1), 19–25.
- Karunia, L. (2022). Representasi Perpustakaan pada Video Musik The Story of Us Library Representation in The Story of Us Music Video. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(2), 1–6.
- Khairana, K., W Lubis, M., Sazali, H., & Andinata Dalimunthe, M. (2023). Representasi Feminisme Pada Film Penyalin Cahaya Photochopier (Studi Kasus Keadilan Pada Pelaku Pelecehan Seksual). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 167–173.
- Kristian Natalia, W., & Nurus Sa’adah, W. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM VIDEO MUSIK BTS INTERLUDE : SHADOW DAN OUTRO : EGO. *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 6(2), 27–34.
- Landiana Nugroho, N., & Suprihatin. (2022). Mitos Eksploitasi Tubuh Pada Seni Instalasi Dalam Film Penyalin Cahaya. *DIGICOM : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(4).
- Lutfi Fuadi, M. (2023). KAJIAN TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM VIDEO KLIP “CLUSTRE - JANJI UNTUK BERSINAR” DI SMPIT LUQMAN AL-HAKIM INTERNASIONAL. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 10(3), 283–296.
- Maulinda, R., & Pratama, W. A. (2020). Perilaku Abnormal Tokoh Ajo Kawir Pada Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 245–255.
- Mercado, G. (2022). *The Filmmaker’s Eye; Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition; Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315770857>
- Mufarrih Muktaf, Z. (2013). CITRA FEMININ DALAM VIDEO MUSIK TEEN TOP (Studi Semiotika mengenai citra feminin pada video musik Teen Top berjudul “No More Perfume on You”). *Jurnal Ilmiah KOMUNIKASI MAKNA*, 4(1), 1–14.
- Murdiyanto, E. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF* (1st ed.).
- Murnita Damanik, S., & Wahyuni, S. (2021). PENERAPAN LEVEL ANGLE UNTUK MEMPERKUAT DRAMATIK DALAM SINEMATOGRAFI PADA PENCIPTAAN FILM FIKSI “HALANI SINAMOT.” *Jurnal FSD*, 2(1).
- Normadi, D. T. R., Kiftiawati, K., & Nugroho, B. A. (2023). PERILAKU ABNORMAL TOKOH MALA DALAM NOVEL MAMA KARYA WULAN MULYA PRATIWI

- DAN ERBY S KAJIAN PSIKOLOGI SASTR. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(3), 827–838.
- Nusantriani Banurea, R. (2015). Representasi Konsep Kecantikan dalam Video Music SNSD Gee. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(2), 139–157.
- Oktavyanthi, I., & Kholiq, M. (2018). A SEMIOTIC ANALYSIS IN MUSIC VIDEO OF BLANK SPACE BY TAYLOR SWIFT. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 29–37.
- Rahma Oktaviani, D. A., Suprpto, B., & Dzuhrina, I. (2020). ANALISIS SEMIOTIK VIDEO KLIP BTS “BLOOD, SWEAT AND TEARS” SEBAGAI REPRESENTASI MASA MUDA. *ESTETIKA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 2(1), 1–25.
- Rahmayani, H. M., Radde, H. A., & Purwasetiawatik, T. F. (2021). Cinta sebagai mediator konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 44–53.
- Rahmi, N. (2021). MAKNA DAN PESAN DALAM CUPLIKAN GAMBAR VIDEO KLIP YANG BERJUDUL CORONA LA OLEH FAMILY MEDIA Co (Kajian Analisis Semiotika Sanders peirce). *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA*, 11(2), 122–134.
- Rezeki, F., Harahap, N., & Zuhriah. (2023). ANALISIS TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM VIDEOKLIP “TILL WE MEET AGAIN.” *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 1495–1502.
- Sanjaya, W. (2023a). Analisis Perubahan Sifat Karakter Berdasarkan Sequene Dalam Film Yuni. *Titik Imaji*, 6(1).
- Sanjaya, W. (2023b). Analisis Perubahan Sifat Karakter Berdasarkan Tahap Cerita Dalam Film “Jumanji: Welcome To The Jungle.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(2), 127–136.
- Sanjaya, W. (2023c). PENGGAMBARAN KENANGAN DAN KESEDIHAN MELALUI KOMPOSISI SINEMATOGRAFI PADA VIDEO MUSIK PESAN TERAKHIR. *CALACCITRA: JURNAL FILM DAN TELEVISI*, 3(2).
- Sanjaya, W. (2023d). VISUAL COMPOSITION IN BUILDING DRAMATIZATION OF SONG LYRICS IN THE MUSIC VIDEO “MELAWAN RESTU”: KOMPOSISI VISUAL DALAM MEMBANGUN DRAMATISASI LIRIK LAGU PADA VIDEO MUSIK “MELAWAN RESTU.” *VCD*, 8(2).
- Sanjaya, W. (2024a). ACTION CUT DALAM MEMBANGUN DRAMATISASI DI FILM “PREY.” *Titik Imaji*, 6(2).
- Sanjaya, W. (2024b). Analisis Match Cut dalam Membangun Penceritaan dalam Film Everything Everywhere All at Once. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 20(1), 1–22.

- Sanjaya, W., & Marian, H. (2023). Relasi Kepercayaan Diri pada Karakter Utama dengan Komposisi Visual di Film “TAR.” *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 9(02).
- Stella Azasya. (2024, August 12). *Fakta Billie Eilish yang Jadi Penampil di Closing Olimpiade 2024*. IDN Times.
- Sultanika, S. (2021). SINEMATOGRAFI FILM PENDEK YOGYAKARTA. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 4(1), 23–29.
- Supriyadi. (2019). Perancangan Animasi Stopmotion Pangeran Diponegoro Berbasis Sinematografi. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 145–152.
- SURASA, SUDARMAN, SUPARNA, & IQBAR FATIRDZUL HAJ, M. (2022). PENERAPAN SINEMATOGRAFI PADA FILM ANIMASI 3D BERJUDUL TAMIYA. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 2(3), 261–269.
- Taufikurrahman, B., Luthfi Rahman, A., & Rakhman Hakim, L. (2021). TATA CAHAYA HIGH CONTRAST SEBAGAI PENDUKUNG UNSUR DRAMATIS PADA FILM HOROR “DERANA DARA.” *Sense: Jurnal of Film and Television Studies*, 4(1), 1–19.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>
- Ulvia Nur Azizah. (2024, June 27). *Lirik Lagu Billie Eilish Birds of A Feather Lengkap Terjemahan dan Maknanya*. Detik Jateng.
- Wagas Wiratirta, L., & Kusmareza Adim, A. (2023). Makna Cinta Kasih Sayang pada Video Musik Lagu Kirana-Dewa 19. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 114–127.